

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kajian sosiologi sastra, salah satu konsep penting yang sering digunakan adalah habitus. Menurut Lenoir (2023), *l'habitus est défini comme une vertu qui qualifie l'être humain, que celui-ci entretient et développe, mais dont l'origine lui est extérieure*. Habitus dipahami sebagai pola kecenderungan berpikir dan bertindak yang dipelihara oleh individu, tetapi terbentuk dari pengalaman sosial eksternal. Oleh karena itu, habitus tidak bersifat bawaan biologis, melainkan dibentuk melalui lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, serta praktik komunikasi sehari-hari.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, Hadas (2021), merujuk pada Bourdieu, menegaskan bahwa habitus tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang membentuk dan mereproduksinya. Artinya, cara berpikir dan bertindak individu selalu berkaitan dengan lingkungan sosial tempat ia berada, termasuk institusi pendidikan dan relasi sosial di dalamnya.

Pemahaman ini diperkuat oleh Harker, Mahar, dan Wilkes (2008) yang menyatakan bahwa *“everyday speech, choice of words, and style of interactions are forms through which habitus becomes visible.”* Dengan demikian, habitus dapat diamati melalui praktik berbahasa, seperti tutur kata, pilihan kata, dan gaya interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, habitus berperan penting dalam membentuk cara siswa memahami, merespons, dan beradaptasi terhadap

lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, siswa dalam penelitian ini dipahami bukan sekadar sebagai peserta didik, tetapi sebagai subjek sosial yang berada dalam proses pembentukan habitus. Pengalaman siswa di lingkungan keluarga, sekolah, serta interaksi sehari-hari berkontribusi terhadap pembentukan cara berpikir, bertindak, dan berbahasa mereka.

Sejalan dengan hal tersebut, Meirieu (2013) memandang siswa (*un élève*) sebagai *un sujet en construction* yang mengembangkan kemampuan kognitif dan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru. Pandangan ini menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sosial.

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas konsep habitus dalam konteks pendidikan dan institusi sekolah. Bourdieu, dalam kajian mengenai habitus *scolastique*, menjelaskan peran sekolah sebagai arena sosial yang membentuk dan mereproduksi cara berpikir serta bertindak siswa.

Kajian lain dalam sosiologi pendidikan dan sosiologi bahasa juga menyoroti bagaimana praktik komunikasi, penggunaan bahasa, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh latar sosial siswa. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada analisis institusi pendidikan atau praktik sosial secara umum, dan belum secara spesifik menelaah representasi habitus siswa dalam media sastra visual seperti film.

Dalam kajian sosiologi pendidikan dan sosiologi bahasa, fenomena perbedaan praktik berbahasa dan interaksi sosial antar siswa menjadi isu penting dalam memahami bagaimana habitus terbentuk dan beroperasi

dalam kehidupan sekolah. Laporan *Conseil National d'Évaluation du Système Scolaire* (CNESCO, 2023) menunjukkan adanya variasi dalam cara siswa dari latar belakang sosial berbeda menyesuaikan diri dengan norma-norma sekolah di Prancis, termasuk dalam tuntutan bahasa dan interaksi di lingkungan pendidikan. Selaras dengan itu, publikasi *Institut Français de l'Éducation* (IFÉ, 2023–2024) menyoroti praktik komunikasi, penggunaan berbagai register bahasa, serta gaya interaksi siswa di kelas sebagai faktor yang memengaruhi partisipasi dan relasi sosial.

Dalam konteks Indonesia, dokumen repositori Kemendikbud juga menunjukkan bahwa variasi penggunaan bahasa lokal dan bahasa formal dalam pembelajaran berdampak pada dinamika kelas dan pemahaman siswa.

Fenomena tersebut direpresentasikan dalam film *La Vie Scolaire* (2019) karya Mehdi Idir. Film ini menggambarkan kehidupan sehari-hari siswa di sebuah sekolah menengah di wilayah pinggiran kota Prancis (*banlieue*) dengan latar sosial yang beragam, termasuk siswa dari keluarga imigran dan kelas pekerja. Melalui tokoh Yanis, seorang siswa yang memiliki potensi akademik namun kerap dipersepsikan sebagai siswa “bermasalah”, film ini menampilkan berbagai situasi interaksi antara siswa, guru, dan institusi sekolah. Dialog, pilihan kata, serta pola interaksi yang ditampilkan memperlihatkan dinamika relasi sosial di lingkungan pendidikan pinggiran kota.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra, termasuk film, merupakan medium yang merepresentasikan realitas sosial

melalui narasi, audio, dan visual. Meskipun kajian mengenai habitus dalam konteks pendidikan telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menganalisis representasi habitus siswa melalui praktik berbahasa dan interaksi sosial dalam film masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena memfokuskan analisis pada representasi habitus siswa dalam film *La Vie Scolaire* karya Mehdi Idir, dengan menitikberatkan pada bahasa dan interaksi sosial sebagai manifestasi habitus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra, film, dan pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja jenis jenis habitus siswa pada film *La vie Scolaire* karya Mehdi Idir?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengklasifikasikan habitus siswa pada film *La vie Scolaire* karya Mehdi Idir

1.4 Batasan Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang tidak sesuai dan menyebabkan penelitian menjadi tidak rancu dan melenceng jauh, maka

penelitian ini berfokus pada habitus yang terdapat dalam film *La vie Scolaire* karya Mehdi Idir. Sementara sub fokus dari penelitian ini adalah jenis jenis habitus siswa pada film *La vie Scolaire* karya Mehdi Idir berdasarkan teori dari Bernard Lahire tahun 2011 tentang jenis jenis habitus.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat membantu dan memiliki manfaat sebagai sumber informasi bagi pembaca untuk memahami dan mengetahui habitus beserta jenis-jenisnya terutama yang terdapat pada film *La vie Scolaire* karya Mehdi Idir. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian terkait habitus, terutama penggambaran mengenai habitus siswa pinggiran kota dalam kultur dunia pendidikan negara Prancis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai penambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman tentang habitus siswa pinggiran. Penelitian ini juga dapat memberi manfaat dan sumber informasi bagi para mahasiswa yang ingin menambah pengetahuan dalam bidang sosiologi sastra terutama mengenai habitus serta dapat menjadi masukan dan sumber referensi yang relevan bagi mahasiswa lainnya

yang akan melakukan penelitian terkait. Bagi pengajar, penelitian ini dapat menjadi salah satu contoh bahan pengajaran sosiologi sastra yang berkaitan dengan lingkup pendidikan, serta dapat menjadi salah satu sumber bahan ajar yang erat berkaitan dengan keadaan pendidikan di negara Prancis. Penelitian ini juga dapat bermanfaat menjadi salah satu sumber referensi mengenai penelitian tentang habitus pada siswa pinggiran dengan sumber data sastra serta keadaan sosial Prancis.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai habitus dalam karya sastra sudah dilakukan oleh sebagian orang. Namun, masih belum ditemukan penelitian yang membahas habitus dalam film dengan menggunakan teori milik Bernard Lahire tentang jenis jenis habitus. Hal ini menunjukkan keaslian penelitian antara isi penelitian dengan penelitian terdahulu.

Salah satu contohnya adalah Penelitian milik Solissa (2018) dengan judul *Habitus dan Arena dalam Novel Taman Api* karya Yonathan Rahardjo. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif serta data yang diperoleh melalui teknik pustaka, sedangkan data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model spiral dari Creswell. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam novel tersebut menggambarkan bentuk habitus atau cara pandang seseorang dalam menentukan tindakan, yang terus bergerak dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh pengalaman, pendidikan, dan pergaulan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Isnania (2020) dengan judul *Habitus Anak Dalam Buku Seri Cerita “Kecil-Kecil Punya Karya”*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis isi, sedangkan Data penelitian diperoleh dari penelitian sampel acak sederhana melalui 791 buku. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa deskripsi habitus kelas atas mendominasi cerita anak, akibatnya kekerasan simbolik terhadap anak kelas bawah terjadi karena mereka secara tidak sadar dipaksa mempelajari dan memahami gaya hidup anak-anak kelas atas.

Kajian mengenai habitus dalam konteks pendidikan juga dibahas oleh Bourdieu (2018) dalam bab berjudul *L’habitus scolaire et ses effets* yang dimuat dalam buku *Homo historicus* suntingan Christophe Charle. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan dengan analisis terhadap peran institusi sekolah dalam membentuk cara berpikir dan bertindak siswa. Bourdieu menjelaskan bahwa sekolah berfungsi sebagai arena sosial yang menghasilkan dan mereproduksi habitus skolastik melalui praktik-praktik akademik yang berulang.

Berkaca dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dilampirkan, belum ada yang menggunakan teori milik Bernard Lahire tentang jenis-jenis habitus maupun melakukan penelitian menggunakan sumber data film *La vie Scolaire*. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini termasuk penelitian baru.